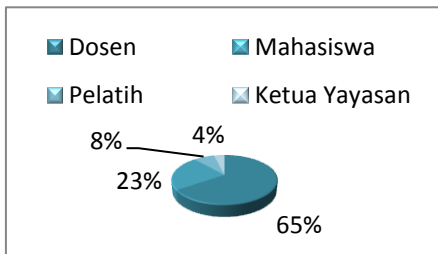


BAB I PENDAHULUAN

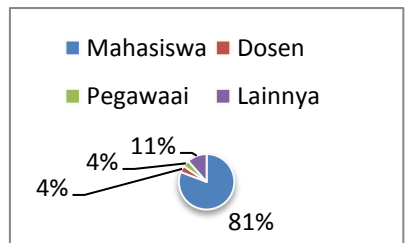
1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang berkaitan dengan seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh korban. Bentuk pelecehan berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual (Winarsunu, 2008). Menurut Kemendikbudristek, kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh, dan fungsi reproduksi seseorang. Kekerasan seksual masih menjadi persoalan yang besar bagi bangsa Indonesia. Menurut sian pers komnas perempuan tentang catatan tahunan (CATAHU) 2022, tercatat 338.496 kasus kekerasan seksual pada tahun 2021. Akibat dari adanya pelecehan maupun kekerasan yang diterima, peluang sangat besar korban akan mengalami gangguan mental atau psikologis berupa gangguan emosional, gangguan perilaku maupun gangguan kognisi. Gangguan emosional yang dimaksud yakni emosi yang tidak stabil dan berdampak pada mood yang tidak stabil seperti tiba-tiba gembira kemudian kembali murung. Kemudian gangguan perilaku cenderung terlihat pada perubahan perilaku korban ke hal yang lebih negatif seperti takut dengan orang asing, lingkungan, kecurigaan terhadap seseorang, menyendiri. Gangguan kognisi merupakan gangguan yang mempengaruhi pola pikir korban sehingga sulit untuk berkonsentrasi atau pikiran kosong, dan tidak merespon ketika diajak interaksi. Dampak psikologis dari tindak pelecehan tidak seperti pemikiran pada umumnya masyarakat umum. Ketika kondisi psikologis korban sudah terkena dampak dari pelecehan yang dialami, maka pola pikir korban perlahan perlahan-lahan akan berubah dan akan mempengaruhi ke berbagai hal termasuk aktifitas yang berantakan. Mulai dari cara berfikir terhadap sesuatu, kestabilan emosi yang tidak stabil atau rentan, paling parah korban akan mengalami depresi jika tidak segera ditangani oleh ahlinya.

Kekerasan seksual bisa terjadi dimana saja, termasuk di lingkungan pendidikan. Perguruan tinggi berada di posisi pertama dalam hal terjadinya kasus kekerasan seksual rentang tahun 2015-2021 (Komnas Perempuan, 2021). Pada periode 2015-2021 terdapat 67 kasus kekerasan pad perempuan di lingkungan pendidikan. Kekerasan yang banyak terjadi di dunia pendidikan adalah kekerasan seksual 87,91 persen, psikis dan diskriminasi 8,8 persen, dan kekerasan fisik 1,1 persen. Banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia terutama pelecehan seksual di lingkungan pendidikan khususnya tingkat perguruan tinggi menjadi kasus yang cukup banyak menyita perhatian publik. Hal ini ditandai dengan semakin seringnya muncul kasus-kasus pelecehan seksual yang dialami oleh mahasiswa yang terjadi pada akhir tahun 2021. Gambar 1.1 menjelaskan bahwa pelaku pelecehan seksual tertinggi dilakukan oleh dosen sedangkan paling rendah yaitu oleh ketua yayasan. Mahasiswa menjadi korban yang banyak menerima tindakan pelecehan seksual dan paling sedikit dialami oleh dosen dan pegawai (CNN, 2021).



Gambar 1.1 pelaku



Gambar 2.1 korban

Dengan demikian ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual di lingkungan kampus antara lain.

1. Budaya diskriminasi jenis kelamin yang mengakar kuat di Indonesia
2. Adanya relasi kekuasaan yang timpang antara pelaku dan korban pelecehan seksual
3. Budaya victim-blaming (menyalahkan atau menyudutkan korban) yang banyak terjadi saat ini.
4. Mahasiswa masih kurang memahami konsep kekerasan seksual.
5. Pihak kampus yang menutupi kasus kekerasan seksual yang terjadi.

6. Minimnya laporan atas kekerasan seksual.

Penelitian sebelumnya dilaksanakan oleh (Danny Yulanda, 2017) berjudul Hubungan *Psychological Well-Being* Dengan Resiliensi Pada Korban Pelecehan Seksual. Selain itu penelitian terkait pelecehan seksual dilakukan oleh (Nikmatullah, 2020) dengan judul Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban : Kasus Kekerasan Seksual di Kampus. Oleh karena itu, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual dan dampaknya terhadap kondisi mental mahasiswi perlu dilakukan suatu kajian guna menjadi acuan dalam mengantisipasi dan mengatasi kasus pelecehan seksual yang terjadi. Salah satu metode analisis yang dapat digunakan adalah Structural Equation Modeling (SEM). Jika dilihat dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka 3 saya mengajukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelecehan Seksual Terhadap Kondisi Mental Mahasiswi Di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual yang dialami mahasiswi Surabaya?
2. Apakah pelecehan seksual mempengaruhi kondisi mental mahsiswi surabaya yang menjadi korban pelecehann seksual?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual yang dialami mahasiswi di Surabaya?
2. Dapat mempengaruhi pengaruh menjadi korban pelecehan sesual terhadap kondisi mental mahasiwi di Surabaya?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu memberikan referensi terkait penerapan materi statistika yaitu metode Structural Equation Modeling (SEM) dan memberikan informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual yang dialami oleh mahasiswi di Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi pengaruh pelecehan seksual terhadap kesehatan mental mahasiswi di Surabaya

1.5 Batasan masalah

Batasan masalah pada penelitian kali ini menggunakan responden yaitu mahasiswa di Kota Surabaya dari berbagai macam jurusan yang pernah mengalami pelecehan seksual